AMALUNA
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
P-ISSN: 2964-8424, E-ISSN: 2963-2226
Volume 2 Nomor 2 Juli-Desember 2023

Pelatihan Manajemen Kandang Itik Pedaging sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Fitra Rizal[1*], Imroatus Sholihah[2], Mu'aifi Nur Farichan[3], Mohammad Zainul Ihrom[4]
[1,2,3,4] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
Email: rizal@iainponorogo.ac.id[1], imroatussholih36@gmail.com[2], muaifinurfa@gmail.com[3], inulihrom@gmail.com[4]

Abstrak: Manajemen merupakan suatu proses mendesain dan memelihara lingkungan dimana individu bekerja sama didalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Peternakan di Desa Caluk cukup banyak diminati oleh warga setempat. Tujuan diadakannya manajemen kandang itik pedaging yakni untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan maju. Problematikanya adalah warga yang kurang pengetahuan dan juga pengalaman mengenai desain kandang dan pengelolaan limbah yang benar. Sehingga dapat mengganggu kegiatan warga sekitar. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk mengoptimalkan aset dan potensi yang ada. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah terbentuknya kandang itik yang sesuai dengan desain yang sudah dijelaskan (kandang ideal). Sehingga limbah dari peternakan itik dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya pelatihan tersebut, sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan perternakan itik yang lebih unggul dan efisien. Dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan para peternak. Perekonomian peternak yang meningkat akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Manajemen, Efisiensi, Kandang itik pedaging

Abstract: *Management, as a process of designing and maintaining a collaborative environment, is applied to address the popularity of livestock farming in Caluk Village, particularly duck farming. The goal is to establish an advanced and efficient farm, but the challenge lies in the community's limited knowledge and experience in barn design and waste management. Employing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the initiative optimizes existing assets and potentials. The outcome is the creation of an ideal duck farm that effectively manages waste. Training provided proves instrumental in enhancing the community's duck farming practices, leading to improved farmer well-being and a positive economic impact on the surrounding community.*

Keywords: *Management, Efficiency, Duck farm*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu ilmu untuk membuat orang lain bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama, karena itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemamuan untuk menganalisis kondisi, situasi SDM yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan keiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan (Winda Sari, 2012). Manajemen selalu dipakai dan penting untuk mengatur semua kegiatan dalam sekolah, rumah tangga, yayasan, koperasi, pemerintahan dan sebagainya (Malayu S.P H, 1992). Sektor peternakan salah satunya, sektor peternakan merupakan salah satu bidang yang sedang diminati oleh kebanyakan kalangan masyarakat desa Caluk. Sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat serta dapatmemicu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011). Pengembangan peternakan diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan tangguh. Perkembangan usaha peternakan unggas, relatif lebih maju dibandingkan dengan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di desa Caluk ini adalah usaha ternak itik pedaging. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging (Anwar,2015), selain itu itik mempunyai kelebihan yaitu memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif kecil, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Pada dasarnya tata laksana pemeliharaan itik hampir sama dengan pemeliharaan ayam. Pemeliharaan itik selama ini dilakukan secara tradisional dan berbaur dengan lingkungan permukiman. Dampak dari pemeliharaan ini adalah pertumbuhan itik lambat dan produk yang dihasilkan memiliki kualitas rendah. Peningkatan produktifitas itik perlu dilakukan untuk menghasilkan ternak yang unggul dan produktif yaitu melakukan budidaya itik secara intensif (Suharno dan Setiawan, 2012). Pada sistem pemeliharaan secara intensif, hal yang harus diperhatikan adalah bibit, kondisi kandang yang baik, tatalaksana pemeliharaan, dan pakan. Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh faktor tersebut, sehingga peternak dituntut agar mengerti cara pemeliharaan yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, dimana penelitian ini lebih mengutamakan dalam pemanfaatan aset dan potensi di sekitar wilayah yang dimiliki masyarakat. Sebagai sebuah pendekatan, metode ABCD adalah jenis pendekatan kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dipunyai masyarakat. Sebuah pendekatan yang

sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan (Salahudin et al, 2015).

Konsep ABCD ini merupakan sebuah metode alternatif yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki potensinya masing-masing, sehingga dalam konsepsi ABCD tidak ada masyarakat yang lemah untuk diberdayakan (Al-Kautsari, 2019). Komunitas masyarakat dalam hal ini yaitu perkumpulan Kelompok Tani Makmur yang membudidayakan itik pedaging yang merupakan salah satu aset atau potensi di Desa Caluk yang perlu dikembangkan melalui sosialisasi dan edukasi. Berdasarkan observasi yang pertama kali dilakukan tersebut kami akhirnya memutuskan untuk mengadakan sosialisasi mengenai manajemen kandang itik pedaging untuk melancarkan strategi marketing dalam produksi pangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang dapat dipasarkan secara luas di masyarakat. Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci melakukan proses riset pendampingan (Dureau, 2019).

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community Development (ABCD), antara lain:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

   Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholder-nya dengan cara yang sehat (Salahudin et al, 2015).AI merupakan sebuah pendekatan yang sangat baru dalam khasanah pengembangan komunitas di Indonesia. Bila pendekatan lama berbasis pada motif untuk keluar dari masalah, sementara pendekatan *Appreciative inquiry* terfokus pada pencarian kekuatan dan inti positif komunitas untuk membangun visi yang harus diraih bersama. Aktivitas diawali dengan mengapresiasi apa yang terbaik dalam komunitas, penciptaan impian komunitas, perancangan tindakan, dan melakukan tindakan yang berbasis pada inti positif (Nurdiyanah et al, 2016). *Appreciative Inquiry* (AI) secara teknis mekanisme pemberdayaan terdiri dari empat tahap yaitu: *Discovery, Dream, Design* dan *Destiny* atau sering disebut model atau siklus 4-D, seperti berikut ini:

   a) *Discovery*

      Tahap *Discovery* adalah eksplorasi mendalam tentang hal-hal baik yang pernah dilakukan, hal-hal terbaik yang pernah di capai, dan pengalaman sukses dimasa lampau. Proses ini dilaksanakan dengan cara wawancara apresiatif.

   b) *Dream*

      Pada tahap *Dream*, setiap orang mengeksplorasikan harapan, impian, dan cita-cita mereka baik untuk individu maupun untuk organisasi. Orang-orang mulai memikirkan

hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

c) *Design*

Pada tahap *Design* ini, mereka mulai membuat rumusan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi dan inovasi yang mendukung terwujudnya perubahan atau tujuan yang diharapkan.

d) *Destiny*

Tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan dan mewujudkan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap Design. Tahap-tahap ini berlangsung ketika organisasi menjalankan suatu perubahan, memantau perkembangan dan mengembangkan beberapa macam dialog pembelajaran dan inovsi-inovasi terbaru.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara yang dilakukan untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community Map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka (Dureau,2019)

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan suatu proses interaksi yang menjadi dasar terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) Kesadaran akan kondisi yang sama, (2) Adanya relasi sosial, dan (3) Orientasi pada tujuan yang telah ditentukan (Soetomo, 2009)

4. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode ataupun alat yang digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset di Desa Caluk antara lain kuisioner, interview dan focus group discussion. Manfaat dari pemetaan individual aset antara lain: (1) Membantu membangun landasan untuk member-dayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. (2) Membantu Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. (3) Membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendir

5. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rafika Afriyanti, n.d.). Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembangan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisasi aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pedekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui *leacky bucket.*

6. Skala Prioritas (*Low Banging Fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi yang dimiliki, kekuatan dan peluang yang mereka memiliki dengan menemukan informasi dengan sopan santun, pemetaam aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan meraka sudah membangun harapan dan mimpi yang indah maka langkah berikutnya adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi diwujudkan (Deureau,2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Problematika Perekonomian Masyarakat Desa Caluk

Desa Caluk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Dilihat dari sektor perekonomian, pencaharian masyarakat desa Caluk sebagian besar adalah buruh tani, yang meliputi para petani dari kebun mereka sendiri dan ada pula yang mengelola kebun milik orang lain, ada juga buruh tukang, membuka usaha di teras rumah masing-masing dan masih banyak lagi. Selain itu, salah satu potensi yang yang cukup berkembang dan menjadi penunjang perekonomian lokal masyarakat desa Caluk adalah sebagai peternak itik pedaging. Pada awalnya, peternak ini dimodali oleh pemasok dengan sistem bagi hasil 40 persen dan 60 persen antara peternak dan pemasok, dan masih ada 8 peternak yang sudah produktif membudidayakan itik pedaging ini. Karena cukup tingginya permintaan konsumen yang berdatangan dari luar desa, hal ini menjadi daya tarik masyarakat Caluk yang lain, untuk ikut mendaftar dan menjadi bagian dari peternak itik pedaging.

Setelah adanya pengamatan yang berkelanjutan, terdapat adanya permasalahan cukup serius yang kami temukan. Dalam satu kandang, memuat 2000 hingga 3000 ekor itik pedaging. Kandang-kandang tersebut, ditempatkan di pinggir jalan yang cukup banyak dilalui orang. Permasalahannya, kurangnya pengetahuan dan juga pengalaman mengenai desain kandang dan pengelolaan limbah yang benar, menjadi permasalahan yang dikeluhkan masyarakat yang melewati jalur tersebut. Setiap kali melewati kandang tersebut, tercium bau bau tidak sedap yang dapat menggangu dan menimbulkan ketidaknyamanan mereka yang lewat. Hal ini menjadikan kami prihatin, dan berusaha menemukan jalan keluar dari permasalahan ini

Manajemen Kandang Itik Pedaging Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Caluk

Manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Marbawi Adamy. 2016). Manajemen merupakan suatu proses mendsain dan memelihara lingkungan dimana individu bekerja sama didalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-oleh dua orang atau lebih yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Muhammad Rifa'i, 2018). Manajemen juga dapat diartikan sebgai seni mengatur dan melaksanakan, berdasarkan Bahasa Prancis Kuno. Manajemen diartikan sebagai usaha

perencanaan, koordinasi serta pengaturan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mahasiswa Universitas Bung Hatta, Manajemen, Pengertian Manajemen, Fungsi, dan Jenis Keilmuan yang harus kamu tau). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan manajemen kandang itik adalah suatu ilmu dalam mengatur tempat tinggal itik supaya bisa hidup yang didalam kandang yang meliputi bagaimana makanan yang diperlukan, obat apa saja yang diperlukan dan bagaimana pembuangan kotoran hewan tersebut.

Gambar 1 Sosialisasi manajemen kandang itik bersama warga

Setelah ditemukannya permasalahan, tentu kami berusaha mencari jalan keluarnya. Kelompok KPM kami, dibantu dengan bapak Admanto yang menjabat sebagai bapak Kamituwo dusun Krajan desa Caluk secara bersama-sama mencari jalan keluarnya. Beliau yang secara langsung memahami kondisi dan permasalahannya, memberikan solusi lewat kami dengan mengusulkan adanya sosialisasi dan edukasi manajemen kandang itik pedaging. Setelah adanya kesepakatan bersama, hal ini menjadi kesempatan bagi kami untuk ikut terjun langsung membantu permasalahan ini. Dalam sosialisasi ini, kami mendatangkan langsung narasumber dari Dinas Peternakan yaitu beliau bapak Setja Hardjana S,Pd. M,Ma dan juga mengundang bapak Kamituwo dan bapak kepala desa Caluk. Kegiatan ini, dihadiri oleh bapak ibu yang sudah aktif membudidayakan itik pedaging dan juga mereka yang baru mendaftar menjadi bagian dari peternak. Dalam sosialisasi ini, dijelaskan cara mendesain kandang itik yang baik yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada ternak itik (Herman, 2002). Yakni dalam pembuatan kandang sebaiknya memperhatikan adanya sinar matahari yang masuk dalam kandang untuk menghindari lantai basah atau lembab demi menjaga kesehatan itik (Sibuea, 2016). Adapun manajemen perkandangan itik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Terkurung basah: Lahan yang dibutuhkan lebih luas, di dalam kandang harus disediakan kolam.

2. Terkurung kering: Cukup disediakan tempat umbaran dengan air minum harus adlibitum (cukup sepanjang waktu).
3. Model baterai: Modal lebih tinggi, terutama untuk pembuatan kandang, produksi dan kualitas telur terkontrol. Ukuran kandang setiap unit 45 x 35 x 55 cm.

Sedangkan, berdasarkan lantainya, kandang itik dapat dibedakan menjadi tiga tipe:

1. Kandang litter: Lantai kandang terbuat dari tanah, kandang ini sesuai diterapkan pada tanah pasir atau tanah yang mampu menyerap air, misalnya daerah sekitar pantai. Dinding kandang dibuat rapat setinggi 0,5-1 m dari tanah, bagian atas dapat dibuat dinding berjeruji baik dari bambu ataupun kayu. Kandang diusahakan menghadap ke Timur, agar pada pagi hari mendapat sinar matahari yang cukup. Kapasitas ideal kandang itik adalah 16 m2 untuk 100 ekor itik (4 x 4m). Tinggi kandang minimal 2,5 m dan luas umbaran semakin luas semakin baik. Kandang lantai litter sesuai untuk itik petelur.
2. Kandang lantai slat (panggung): Alas kandang (lantai) dibuat minimal 0,5 m dari tanah, slat dapat menggunakan kayu, kawat, dan bambu (Basuki, 1985) bagian depan dipasang papan berposisi miring untuk menghubungkan tanah dan lantai kandang. Kandang ini lebih efisien dan sehat, karena kotoran itik lansung jatung ke tanah, akan tetapi memerlukan biaya lebih besar. Kandang lantai slat sesuai untuk itik pedaging.
3. Kombinasi antara litter dan slat, yang sesuai untuk itik pedaging.

Hasil akhir dari kegiatan ini adalah terbentuknya kandang itik yang sesuai dengan desain yang sudah dijelaskan (kandang ideal). Sehingga limbah dari peternakan itik dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya pelatihan tersebut, sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan perternakan itik yang lebih unggul dan efisien. Dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan para peternak. Perekonomian peternak yang meningkat akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Manajemen kandang itik adalah suatu ilmu dalam mengatur tempat tinggal itik supaya bisa hidup yang didalam kandang yang meliputi bagaimana makanan yang diperlukan, obat apa saja yang diperlukan dan gimana pembuangan kotoran hewan tersebut. Sektor peternakan merupakan salah satu bidang yang sedang diminati oleh kebanyakan kalangan masyarakat desa Caluk. Pengembangan peternakan diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan tangguh. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah terbentuknya kandang itik yang sesuai dengan desain yang sudah dijelaskan (kandang ideal). Sehingga limbah dari peternakan itik dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya pelatihan tersebut, sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan perternakan itik yang lebih unggul dan efisien. Dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan para peternak.

Perekoomian peternak yang meningkat akan berdampak positif terhadap perekonomian Masyarakat sekitar.

REFERENSI

Adamy, Marbawi. 2016. Manajemen Sumber Daya Alam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Aceh

Anwar, N.,S. P. Utama dan Reswita, 2015. Efisiensi Usaha Pembibitan Itik Modern dan Tradisional pada Skala Rumah Tangga di Kabupaten Lebong. Jurnal AGRISEP. 14 (1): 26-38

Basuki, P. 1985. Studi Tipe Kandang Kereman, Panggung, Individual, dan Kualitas Pakan Terhadap Performans Produksi Kelinci. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Christopher Dureau. (2019). Pembaruaan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 96–97

Daryanto. 2011. Manajemen Pemasaran. Cetakan 1. Bandung: Satu Nusa Yogyakarta.

Hasibuan Malayu S.P. 1992. Manajemen: dasar pengertian dan masalah. Jakarta: Haji Masagung.

Hartono. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Depok. AR-RUZZ MEDIA.

Herman, R. 2002. Pengenalan Kandang dan Penggabungan Peternakan. Badan Litbang Pertanian, Bogor.

Mahasiswa Universitas Bung Hatta. 2023. Manajemen, Pengertian Manajemen, Fungsi, dan Jenis Keilmuan yang harus kamu tau. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Mastuki. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta. 2013.DIVA PUSTAKA

Mirza Maulana Al-Kautsari. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2), 261. https://doi.org/https://doi.org/10.24235/em.power.v4i2.4572

Nadhir Salahudin dan DKK. (2015). Panduan KKN ABCD (2nd ed.). LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. No Title. (n.d.)

Nurdiyanah Dkk. (2016). Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD). Nur Khairunnisa, 40

Noor Any. 2018. Manajemen Event. Bandung: ALFABETA.

Rafika Afriyanti. (n.d.). Analisis Asset Based Community Development Dalam Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa (Universitas Maritim Raja Ali Haji (Ed.)). Naskah Publikasi.

Rifa'I Muhammad. 2018. Manajemen Peserta Didik. Medan: CV. Widya Puspita.

Sari Winda. 2012. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan. Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan. Vol. 1 No. 1

Sibuea, M. B. 2016. Analisa Ekonomi Usaha Ternak Itik Pedaging di Kabupaten Langkat. Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan. 1 (2): 1-12.

Soetomo. (2009). Pembangunan Masyarakat. In Pustaka Pelajar.

Suharno, B dan T. Setiawan 2012. Beternak Itik Petelur di Kandang Batterai.